AL QODIRI
JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN
Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri

Analisis Kualitas Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Petompon 02 Semarang

Oleh:
Jesentika Wisanta Sari[1], Arfilia Wijayanti[2], Mira Azizah[3]
Universitas PGRI Semarang
e-mail: Jesentika2003@gmail.com

Volume 22 Nomor 3 Desember 2024: **DOI:** https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.22.3.402-423 *Article History Submission:* 16-12-2024 *Revised:* 24-11-2024 *Accepted:* 17-12-2024 *Published:* 25-12-2024

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum aims to enhance learning quality in Indonesia. At SD Negeri Petompon 02 Semarang, challenges include the need for differentiated teaching modules, lack of structured teacher coordination, low teacher motivation and competence, and high workloads. This study explores the quality of learning through classroom management, affective support, and cognitive activities, using a descriptive qualitative method. Findings highlight the significance of effective classroom management, consistent affective support, and engaging cognitive activities as benchmarks of learning quality. The principal plays a vital role in leading school development, while teachers are responsible for motivating and guiding students. Students demonstrate active participation and positive responses to the learning process. Despite these achievements, continuous evaluation and improvement remain necessary. This study underscores the need for synergy between principals, teachers, and students to achieve optimal learning quality aligned with the principles of the Independent Curriculum.

Keywords: *Learning Quality; Independent Curriculum; Classroom Management; Affective Support; Cognitive Activities.*

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Petompon 02 Semarang menghadapi berbagai tantangan, seperti kebutuhan siswa terhadap modul ajar dalam pembelajaran berdiferensiasi, kurangnya koordinasi terstruktur antar guru, rendahnya motivasi dan kompetensi guru, serta beban kerja yang tinggi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kualitas pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif manajemen kelas, dukungan afektif, dan aktivitas kognitif. Penelitian menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif untuk menggambarkan fenomena tersebut. Temuan menunjukkan pentingnya manajemen kelas yang baik, dukungan afektif yang konsisten, serta aktivitas kognitif yang menantang sebagai standar kualitas pembelajaran. Kepala sekolah berperan strategis sebagai pemimpin pengembangan sekolah, guru sebagai pelaksana utama pembelajaran bertanggung jawab dalam membimbing dan memotivasi siswa, serta siswa menunjukkan respons positif dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan analisis, kualitas pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri

Petompon 02 Semarang berada pada tingkat optimal, meskipun tetap memerlukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mencapai kualitas pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *Kualitas Pembelajaran; Implementasi; Kurikulum Merdeka; Manajemen Kelas; Dukungan Afektif; Aktivitas Kognitif.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengenalkan kebijakan Merdeka Belajar. Hakikat "Merdeka Belajar" adalah input dari sekenario peningkatan kualitas SDM melalui sektor pendidikan, yang prosesnya adalah kreatif dan inovatif, dan *outputnya* adalah bahagia (menggembirakana semua pihak) (Langke, 2021). Merdeka Belajar berarti pendidikan yang mendorong kreativitas dan inovasi untuk meningkatkan kualitas SDM serta menciptakan kebahagiaan.

Adapun tujuan Merdeka Belajar adalah menciptakan ruang inovasi yang luas kepada segenap eksponen dan elemen pendidikan di Indonesia demi mewujudkan pemulihan dan perbaikan mutu pendidikan secara menyeluruh (Hamzah, 2022). Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi yang kreatif, menciptakan kebahagiaan bagi semua pihak, dan mendukung pemulihan mutu pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka adalah salah satu bentuk pelaksanaan dari kebijakan Merdeka Belajar, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum Merdeka dibuat sebagai bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran berkepanjangan yang semakin parah akibat pandemi, krisis ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa, bahkan di bidang dasar seperti literasi membaca (Hamzah, 2022). Kurikulum Merdeka berfokus pada pemulihan pembelajaran, meningkatkan keterampilan dasar siswa, dan mengatasi tantangan yang muncul akibat pandemi.

Berdasarkan hasil PISA tahun 2018 dan 2022, ditemukan banyak siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar, yang menunjukkan ketidakmampuan menyelesaikan tugas-tugas literasi dasar, yang secara langsung menunjukkan rendahnya minat membaca (Fajariani dan Khairunnisak, 2024). Capaian pelajar Indonesia pada tes *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang diselenggarakan secara rutin oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), pada tahun 2018, Indonesia memperoleh skor 371, 379, dan 396 masing-masing untuk keterampilan membaca, matematika, dan sains. Capaian pelajar membawa Indonesia berada pada peringkat 74, 73, dan 71 dari total 79 negara peserta tes (Setiawan, 2021). Dari sisi kebijakan,

pemerintah telah menetapkan standar kualitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sebagai salah satu upaya untuk mengatasi krisis pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Menurut Kemendikbudristek (2022) indikator kualitas pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tingkat optimal dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi manajemen kelas, dukungan afektif, aktivitas kognitif, serta keseimbangan antara pembelajaran praktik dan teori di satuan pendidikan SMK. Secara keseluruhan, langkah ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada kesiapan semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan infrastruktur pendukung.

Pemerintah mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dengan menyediakan berbagai alat bantu mengajar seperti buku teks dan bahan ajar pendukung, memberikan pelatihan serta sumber belajar untuk guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah, serta menjamin jam mengajar dan tunjangan profesi bagi guru (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dengan adanya perangkat ajar yang lengkap, pelatihan yang memadai, dan dukungan kesejahteraan bagi guru, diharapkan terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inovatif.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah secara resmi menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Nasional mulai Rabu, 27 Maret 2024. Penetapan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 yang mengatur tentang Kurikulum untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Dengan dijadikannya sebagai Kurikulum Nasional, setiap sekolah di Indonesia harus melaksanakan Kurikulum Merdeka, yang berarti penerapan Kurikulum Merdeka akan dilakukan di semua jenjang kelas.

Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Kemendikbudristek memiliki beberapa keunggulan. Pertama, kurikulum ini lebih berfokus pada materi esensial, memungkinkan guru untuk lebih mendalami proses pembelajaran tanpa terburu-buru. Kedua, memberikan tambahan jam pelajaran khusus untuk pengembangan karakter melalui proyek profil Pancasila. Ketiga, memberikan kebebasan kepada sekolah dan pendidik untuk merancang, mengatur, dan melaksanakan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Pemberian fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam merancang program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa menunjukkan penghargaan terhadap keragaman dalam lingkungan pendidikan. Harapannya, penerapan kurikulum ini akan membawa dampak positif yang besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kolaborasi, koordinasi, dan komunikasi yang

terus-menerus antara guru, kepala sekolah, dan masyarakat, terutama dalam pengembangan Kurikulum Operasional dan alat bantu pembelajaran seperti modul, asesmen, serta pemahaman terhadap konten akun Merdeka Mengajar (Mulyasa, 2023: 12). Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan sinergi antara guru, kepala sekolah, dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum dan alat pembelajaran.

Selain itu, pendidik perlu memenuhi indikator kualitas pembelajaran dalam pelaksanaannya berdasarkan Kurikulum Merdeka, yang mencakup manajemen kelas, dukungan afektif, dan aktivitas kognitif. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian menyeluruh mengenai kesesuaian implementasi Kurikulum Merdeka dengan standar kualitas pembelajaran dalam pendidikan.

SD Negeri Petompon 02 Semarang, sebagai salah satu sekolah dasar negeri di kota Semarang, SD Negeri Petompon 02 Semarang memiliki visi untuk menjadi sekolah yang ramah anak, mandiri, unggul dalam prestasi, berbudaya, dan peduli lingkungan, semua didasarkan pada nilai-nilai iman dan taqwa. Informasi yang tercantum di laman Dapodik dan situs web resmi SD Negeri Petompon 02 Semarang, menunjukkan bahwa sekolah SD Negeri Petompon 02 Semarang telah memperoleh akreditasi A. SD Negeri Petompon 02 Semarang merupakan bagian dari sekolah induk yang memiliki beragam prestasi, dan termasuk sekolah terfavorit di kecamatan Gajahmungkur dengan jumlah siswa pendaftar terbanyak melebihi kuota setiap tahunnya. Namun belum dapat dipastikan bahwa kualitas pembelajaran yang merujuk pada implementasi kurikulum Merdeka yang dipergunakan sesuai dengan standar pengelolaan sekolah.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri Petompon 02 Semarang dan wawancara dengan guru kelas IV, menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sangat terkait dengan *assessment* terhadap siswa dan modul ajar yang perlu dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun belum adanya koordinasi yang terstruktur untuk menyusun modul ajar per fase antar guru, serta motivasi meningkatkan kompetensi diri, dan sumber daya manusia sebagai kunci keberhasilan, karena ada tipe orang yang *"aku wes tuo buat apa sih aku belajar lagi"* sehingga sumber daya manusia ini dapat menjadi tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta peran penting kepala sekolah sebagai supervisi dalam mengawasi dan memastikan kelancaran implementasi Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, terdapat kebebasan yang besar bagi guru dalam memberikan variasi sumber belajar kepada siswa, serta upaya pengembangan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan. Namun, tantangan juga muncul, seperti tuntutan bagi guru untuk terus belajar hal baru, menjaga kreativitas, dan menangani banyak tugas selain mengajar.

Melihat kondisi guru dengan kesiapan kompetensi diri seperti yang telah disampaikan pada

hasil observasi awal, maka diperlukan analisis mengenai kualitas pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Petompon 02 Semarang guna mengevaluasi sejauh mana efektivitas program ini. Analisis kualitas pembelajaran dalam implemntasi Kurikulum Merdeka penting untuk membantu sekolah dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga terdapat kesempatan untuk perbaikan apabila diperlukan, demi peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini menitikberatkan pada kesesuaian implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran yang merujuk pada Kurikulum Merdeka secara komprehensif, dengan dedikasi dan pencapaian SD Negeri Petompon 02 Semarang diharapkan dapat menjadi teladan dan inspirasi bagi sekolah dasar lainnya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Nasional.

Berdasarkan kajian hasil penelitian awal, penelitian yang serupa, dan pertimbangan empiris terkait kualitas pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji lebih lanjut tentang manajemen kelas, dukungan afektif, dan aktivitas kognitif pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kualitas Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Petompon 02 Semarang."

Kajian Teori

1. Konsep Kurikulum Merdeka

   Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menawarkan beragam model pembelajaran intrakurikuler, dimana kontennya dirancang secara optimal sehingga memberikan cukup waktu bagi peserta didik untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensinya (Muzakki et al., 2023). Kurikulum Merdeka adalah pendekatan dalam penyusunan kurikulum yang menekankan beragamnya model pembelajaran yang disatukan di dalamnya. Dengan kata lain, konsep Kurikulum Merdeka memastikan bahwa peserta didik memiliki peluang yang memadai untuk mengeksplorasi dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

   Risdianto, yang dikutip dalam (Manalu et al. 2022), juga menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk merespons tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Implementasinya harus mendukung pengembangan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, solutif, kreatif, dan inovatif, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berkolaborasi. Secara sederhana, tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi perubahan zaman dengan lebih siap dalam

menghadapi kompleksitas yang muncul dalam era industri 4.0.

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang mendukung pemulihan pembelajaran meliputi: 1) Pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Nafi'ah dkk, 2023). Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka mendukung pemulihan pembelajaran melalui pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan karakter, fokus pada materi esensial untuk penguatan literasi dan numerasi, serta fleksibilitas bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kemampuan siswa dan konteks lokal.

2. Prinsip Kurikulum Merdeka

Mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka juga merupakan bagian dari langkah untuk memastikan berkelanjutan dalam implementasinya. Narunita dan Kusuma (2023) memaparkan Prinsip pada Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ada lima poin yaitu:

a. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian saat ini dari setiap peserta didik, sesuai dengan kebutuhan belajar individu mereka. Desain ini juga mencerminkan keragaman karakteristik dan perkembangan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi bermakna dan menyenangkan bagi mereka;
b. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat;
c. Proses pembelajaran mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh (holistik);
d. Pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran yang didesain sesuai dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik. Pembelajaran ini juga melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra dalam proses pembelajaran; dan
e. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Dengan adanya prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan individual siswa. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka menunjukkan komitmen untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi semua siswa.

Penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu membentuk sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi sepanjang hidup mereka.

3. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi bukan hanya sekadar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, mengacu pada norma tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Rosad, 2019). Dalam konteks pendidikan, implementasi tidak hanya berarti melakukan kegiatan, tetapi merupakan sebuah proses yang terencana dan dilakukan dengan serius sesuai dengan standar atau norma yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Nasution (dalam Hasibuan, 2022) Implementasi Kurikulum Merdeka mengacu pada peserta didik untuk merdeka dalam berfikir, Merdeka bekarya dan mampu melakukan perubahan agar menjadi para peserta didik yang aktif, baik itu berdiskusi dengan guru, belajar tidak hanya di dalam kelas saja melainkan belajar dengan *outhing class* agar menimbulkan suasana yang menyenangkan, serta dapat membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul dengan suasana lingkungan sekolah.

Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran yang interaktif guna menciptakan peserta didik yang kreatif, mandiri, dan berdaya pikir. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan melibatkan perencanaan yang teliti, pemanfaatan sumber daya secara efisien, dan evaluasi terus-menerus untuk mencapai tujuan peningkatan literasi membaca siswa.

4. Proses Implementasi Kurikulum Merdeka

Menurut Kemendikbudristek RI dalam buku "Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka" (2022), diciptakan panduan atau proses belajar bagi pendidik untuk menyesuaikan praktik pembelajaran dan penilaian dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Ini bertujuan untuk membantu dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Berikut beberapa proses implementasi Kurikulum Merdeka:

a. Perencanaan kurikulum operasional satuan Pendidikan. Membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat serta hasil evaluasi internal, dan membangun struktur pembelajaran yang mencerminkan tujuan dan lingkungan satuan pendidikan, dengan mengajak keterlibatan dari perwakilan siswa, orangtua, dan komunitas.

b. Perencanaan alur tujuan pembelajaran. Koordinator kurikulum di satuan pendidikan bertanggung jawab atas perancangan, pelaksanaan, serta pengembangan alur tujuan pembelajaran secara independen dengan merujuk pada capaian pembelajaran.
c. Perencanaan pembelajaran dan asesmen. Mengadaptasi rencana pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan individual siswa.
d. Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar. Guru diberi kebebasan untuk menggabungkan berbagai materi pembelajaran yang cocok dengan lingkungan dan kebutuhan siswa di daerah mereka. Mereka juga memiliki fleksibilitas untuk membuat modul pembelajaran untuk topik tertentu dan berbagi dengan rekan guru. Sekolah dapat mengadakan sesi pengembangan modul pembelajaran secara bersama-sama untuk meningkatkan kolaborasi.
e. Perencanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Menghasilkan gagasan dan modul proyek yang sesuai dengan lingkungan lokal, kebutuhan, dan minat siswa dengan mengajak partisipasi serta masukan dari siswa.
f. Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila. Melaksanakan proyek untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek dimulai dengan mengidentifikasi masalah, yang lebih banyak dilakukan melalui inisiatif siswa dan didukung oleh guru serta mitra komunitas sebagai fasilitator atau pembicara, sehingga fokus proyek adalah pada pemahaman konsep dan penyelesaian masalah yang sesuai dengan tema yang ditetapkan.
g. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, pencapaian, dan minat siswa. Mereka memainkan peran lebih sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka.
h. Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran. Guru melakukan penilaian formatif pada awal pembelajaran dan menggunakan hasilnya untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian siswa. Mereka mampu menyesuaikan pembelajaran sepanjang proses agar semua siswa mencapai tujuan pembelajaran. Satuan pendidikan mengadopsi kebijakan yang mendorong guru untuk memanfaatkan hasil penilaian dalam perencanaan kurikulum dan pembelajaran.
i. Pembelajaran sesuai tahapan belajar peserta didik. Berdasarkan evaluasi awal, siswa dalam satu kelas dikelompokkan berdasarkan tingkat pencapaian mereka. Hal ini memungkinkan

setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Sekolah menyediakan program tambahan, seperti bimbingan bagi siswa yang belum siap belajar di tingkat kelasnya, serta program pengayaan untuk siswa yang membutuhkan tantangan lebih.

j. Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran. Guru bekerja sama dalam perencanaan pembelajaran pada awal semester dan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti melalui diskusi mengenai kemajuan siswa, berbagi praktik terbaik, dan pertukaran informasi tentang materi ajar, untuk mendukung proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum di satuan pendidikan. Satuan pendidikan memiliki kebijakan dan mekanisme yang mendorong kolaborasi antara guru dalam kegiatan pembelajaran di dalam kurikulum serta dalam proyek, seperti melalui pengamatan kelas, refleksi pembelajaran, dan pertukaran praktik terbaik.
k. Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum. Hasil refleksi, berupa pengalaman dan pandangan guru, didukung oleh data dari Rapor Pendidikan. Guru-guru dalam tim kecil, seperti berdasarkan kelompok mata pelajaran atau kelas dalam satu fase, berkolaborasi untuk merencanakan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi kualitas implementasi kurikulum. Satuan pendidikan telah menetapkan kebijakan terkait refleksi dan evaluasi kurikulum, seperti melalui komunitas belajar, pertemuan rutin guru, serta kebijakan terkait penulisan rapor dan memberikan umpan balik kepada siswa.

Proses implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat serta fokus pada evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan, Kurikulum Merdeka dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan Indonesia, membuatnya lebih adaptif, relevan, dan berkualitas tinggi.

5. Definisi Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran artinya bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula (Samsinar, 2019). Kualitas pembelajaran mencerminkan efektivitas proses belajar dan hasil yang dicapai.

Kualitas pembelajaran merujuk pada pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, pencapaian tujuan pembelajaran tercermin dalam peningkatan aktivitas siswa, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diamati melalui hasil belajar yang meningkat selama proses pembelajaran (Purnamaningsih & Purbangkara, 2022: 21). Disimpulkan bahwa Kualitas pembelajaran tercermin dari pencapaian tujuan pembelajaran yang terlihat pada

peningkatan aktivitas, pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

Kualitas pembelajaran adalah indikator utama dalam menilai efektivitas sistem pendidikan. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran memiliki dampak besar terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, menginvestasikan dalam pengembangan kemampuan guru merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

6. Indikator Kualitas Pembelajaran.

Menurut Kemendikbudristek (2022) dalam Buku Panduan Capaian Hasil Asesmen Nasional, dijelaskan bahwa indikator kualitas pembelajaran yang penting untuk mencapai tingkat optimal dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi:

1. Manajemen kelas

   Seluruh kelas memiliki suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran, dan semua guru secara aktif berusaha melibatkan peserta didik dalam pengelolaan kelas.
2. Dukungan afektif

   Guru telah memberikan dukungan afektif berupa perhatian, kepedulian, dan umpan balik untuk secara konstruktif meningkatkan ekspektasi akademik.
3. Aktivitas kognitif

   Aktivasi kognitif dalam pembelajaran, yang meliputi penciptaan iklim pembelajaran terbuka dengan memberikan instruksi dan panduan, serta aktivitas interaktif pada pembelajaran literasi dan numerasi, dilakukan oleh guru secara konstruktif.
4. Keseimbangan antara pembelajaran praktik dan teori di satuan pendidikan SMK.

   Pembelajaran telah mengintegrasikan praktik dan teori, didukung oleh sarana dan prasarana yang memenuhi standar, serta selalu melibatkan dunia kerja.

Keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penting untuk memastikan bahwa kelas memiliki suasana kondusif, guru memberikan dukungan yang memadai kepada siswa, aktivitas pembelajaran mendukung pengembangan kognitif siswa, dan pembelajaran praktik dan teori terintegrasi dengan baik dalam konteks SMK. Hal-hal ini merupakan aspek penting yang harus diprioritaskan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pendidikan sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini memanfaatkan indikator manajemen kelas, dukungan afektif, dan aktivitas kognitif sebagai standar penelitian kualitas pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk mengumpulkan data terkait kualitas pembelajaran pada tingkat sekolah dasar.

Menurut Depdiknas dalam buku Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Purnamaningsih & Purbangkara, 2022: 22) terdapat 7

indikator kualitas pembelajaran:

1. Aktivitas siswa

   Aktivitas siswa mencakup segala kegiatan dan keterlibatan yang dilakukan siswa dalam lingkungan pembelajaran, termasuk berinteraksi dengan materi pembelajaran, berdiskusi dengan teman sekelas, menyelesaikan tugas, melakukan eksperimen, dan segala bentuk partisipasi aktif dalam proses belajar.
2. Keterampilan guru mengelola pembelajaran

   Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran melibatkan kemampuan dan strategi yang dimilikinya untuk merencanakan, mengatur, dan mengelola proses belajar dengan efektif.
3. Hasil belajar siswa

   Hasil belajar siswa mencakup kemajuan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman hasil dari proses pembelajaran.
4. Iklim pembelajaran

   Iklim pembelajaran mencakup atmosfer atau kondisi umum di dalam ruang kelas atau lingkungan pembelajaran yang berpengaruh terhadap cara siswa belajar dan berinteraksi.
5. Materi

   Materi dalam pendidikan mengacu pada isi atau konten yang diajarkan kepada siswa dalam proses belajar. Ini mencakup topik, konsep, teori, fakta, keterampilan, dan informasi lain yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
6. Media pembelajaran

   Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengkomunikasikan informasi dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.
7. Sistem pembelajaran di sekolah

   Sistem pembelajaran di sekolah mengacu pada cara, pendekatan, dan struktur yang digunakan untuk mengatur dan mengelola proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan formal.

Penting untuk mengintegrasikan semua aspek ini dengan baik dalam setiap proses pembelajaran, karena hal ini tidak hanya memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional mereka. Guru memegang peran kunci dalam merancang pengalaman belajar yang menyeluruh dan berdaya guna, sementara dukungan dari sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai

juga menjadi faktor pendukung yang tak kalah penting.

Menurut Wardani (2023: 11-12) dalam buku "Srikandi" menjelaskan indikator kualitas pembelajaran sebagai berikut:

1. Desain pembelajaran

   Desain pembelajaran merupakan proses terstruktur untuk merancang dan mengembangkan pengalaman belajar yang efektif dan berarti bagi siswa. Desain pembelajaran yang efektif memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan, metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar siswa, dan evaluasi memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran.
2. Interaksi pembelajaran

   Interaksi pembelajaran mencakup hubungan antara guru dan siswa, serta interaksi antar siswa dalam lingkungan pembelajaran. Ini melibatkan pertukaran informasi, ide, dan konsep yang mendukung proses belajar.
3. Konten Pembelajaran

   Konten pembelajaran adalah materi atau isi yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Ini meliputi topik, konsep, teori, fakta, dan keterampilan yang disampaikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
4. Dukungan atau motivasi pembelajaran

   Dukungan atau motivasi pembelajaran adalah usaha untuk memberikan dorongan, dukungan, atau insentif kepada siswa agar mereka lebih termotivasi dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran yang baik meliputi tidak hanya pengiriman materi yang sesuai, tetapi juga memperhatikan interaksi yang membangun antara individu dalam konteks pembelajaran. Dengan memprioritaskan elemen-elemen ini, pendidikan dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan keseluruhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan sekadar mendeskripsikan aspek permukaan dari realitas seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatannya yang positivistic (Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Petompon 02 Semarang. Pendekatan jenis kualitatif deskriptif

digunakan untuk menjelaskan penerapan pengendalian internal dalam suatu instansi, serta pengetahuan dan perilaku individu atau kelompok yang diukur melalui tanggapan mereka terhadap kuesioner yang disajikan (Purnia et al., 2020). Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama yang menjadi indikator kualitas pembelajaran, yaitu manajemen kelas, dukungan afektif, dan aktivitas kognitif. Manajemen kelas mengacu pada pengelolaan fisik, aturan, tata tertib, dan penciptaan suasana belajar yang kondusif. Dukungan afektif mencakup perhatian emosional, pujian, serta motivasi yang diberikan guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Aktivitas kognitif berfokus pada proses berpikir siswa dalam memahami dan menyelesaikan tugas pembelajaran.

Menurut Syahza (2021:49), dalam penelitian ini data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber-sumber kunci, termasuk kepala sekolah, guru yang mengajar di kelas 3 dan 5, serta siswa di kelas 3 dan 5. Sumber data sekunder adalah data yang telah didokumentasikan oleh instansi atau perusahaan, termasuk informasi dari dokumen resmi sekolah yang relevan dengan masalah penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan angket berbasis skala Likert yang diisi oleh kepala sekolah, guru, dan siswa.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesifmpulan (Sahir, 2021). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. triangulasi merupakan sebuah pendekatan multi-metode yang dilakukan oleh seorang periset pada saat periset tersebut mengumpulkan serta menganalisis data (Alfansyur dan Mariyani, 2020). Dengan metode tersebut, penelitian ini dapat menggambarkan kualitas pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Kelas

Manajemen kelas berkaitan dengan praktik pembelajaran yang melihat proses perilaku murid dan pemusatan perhatian terhadap aktivitas tugas yang relevan, maka dari itu manajemen kelas dapat dilihat dari aktivitas siswa, ketrampilan guru mengelola pembelajaran, desain pembelajaran, dan iklim pembelajaran sebagai berikut:

a. Aktivitas Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di SD Negeri Petompon 02 Semarang tercapai melalui pengelolaan yang baik oleh kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah melaksanakan supervisi terstruktur dan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar untuk menilai kinerja guru. Guru menerapkan manajemen kelas efektif, mendorong siswa berpikir kritis,

bekerja sama dalam kelompok, dan aktif terlibat dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas memerlukan perencanaan, pengorganisasian, dan beragam teknik seperti motivasi dan variasi rencana Pendidikan (Hidayat, 2020). Perencanaan merupakan aktivitas dalam mempersiapkan hal secara sistematis, mengenai kegiatan atau aktivitas yang hendak dilakukan dalam mencapai suatu tujuan atau cita-cita (Jamrizal, 2022). Siswa menunjukkan kesadaran terhadap aturan dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini mencerminkan kualitas pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

b. Ketrampilan guru mengelola pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SD Negeri Petompon 02 Semarang memiliki cara yang terstruktur dalam mengontrol kinerja guru melalui supervisi pembelajaran, penggunaan modul ajar, serta evaluasi berbasis dokumen yang diunggah di Platform Merdeka Mengajar. Guru menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang beragam, seperti diskusi, proyek, permainan, dan penggunaan alat peraga, untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa merasa nyaman dan aktif selama proses pembelajaran, menunjukkan keberhasilan guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana yang kondusif.

c. desain pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam memantau rancangan pembelajaran melalui evaluasi modul ajar dan mendukung pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan di Platform Merdeka Mengajar. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Rohman, 2020). Guru menyusun modul ajar dengan memuat tujuan, metode, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta menyampaikan tujuan pembelajaran di awal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Observasi menunjukkan siswa aktif dan tertarik selama pembelajaran, dengan mayoritas memahami instruksi guru dengan baik.

d. Iklim Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menciptakan aturan dan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta kondusif melalui pengawasan kondisi fisik kelas, hubungan siswa-guru, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru membangun komunikasi dengan siswa melalui pendekatan ramah, penanaman nilai karakter seperti tenggang rasa, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa. Menurut kemdiknas pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam

kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Rosad, 2019). Observasi menunjukkan bahwa iklim pembelajaran yang kondusif tercermin dari komunikasi yang efektif, rasa saling mendukung, dan suasana nyaman di kelas, seperti yang disampaikan siswa dalam wawancara bahwa mereka merasa senang dan dekat dengan guru maupun teman-teman mereka.

2. Dukungan Afektif

Dukungan afektif merupakan bagian dari standar kualitas pembelajaran Kurikulum Merdeka yang berhubungan dengan interaksi pembelajaran dan dukungan/ motivasi dalam proses pembelajaran yang juga membutuhkan peran dari kepala sekola, guru, maupun individu siswa hal ini bertujuan meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan semangat belajar siswa.

a. Interaksi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menganggap interaksi pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memberikan umpan balik positif. Guru membangun interaksi dengan menggunakan bahasa campuran dan bahasa gaul untuk memudahkan komunikasi, serta mengajukan pertanyaan yang memancing berpikir kritis siswa. Siswa juga menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi, yang mencerminkan suasana pembelajaran yang mendukung dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Interaksi yang aktif antara siswa dan guru, serta antar siswa, memperkaya pengalaman belajar mereka.

b. Dukungan Motivasi Pembelajaran

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa kepala sekolah berupaya memberikan dukungan melalui penghargaan kepada siswa untuk meningkatkan semangat belajar mereka. Kepala sekolah juga mengupayakan kompetensi guru dengan dukungan seperti komunitas belajar untuk guru. Di sisi lain, guru juga memberikan motivasi melalui pemberian penghargaan dan pujian kepada siswa, serta melibatkan siswa dalam aktivitas yang memicu semangat mereka. Strategi motivasi yang diterapkan guru disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas. Hasil observasi mendukung bahwa motivasi dan dukungan yang diberikan oleh guru berdampak positif terhadap semangat siswa, yang merasa senang dan termotivasi dalam menjalani pembelajaran.

3. Aktivitas Kognitif

Aktivitas kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh hasil belajar, penyampaian materi atau konten, dan sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

a. Hasil Belajar Siswa

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar siswa menjadi prioritas utama yang diperhatikan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah mengupayakan peningkatan penguasaan materi oleh siswa melalui kolaborasi dengan lembaga terkait dan pemantauan penguasaan kelas. Sementara itu, guru juga berfokus pada pembentukan karakter dan etika siswa, serta penilaian yang menggabungkan tes sumatif dan interaksi langsung dengan siswa. Melalui metode ini, guru membantu siswa memahami materi dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berhasil dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mampu berkomunikasi dengan efektif. Penggunaan media pembelajaran, seperti video, juga terbukti memudahkan siswa dalam memahami materi.

b. Materi/ Konten Pembelajaran

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah mendukung guru dengan diskusi dan kolaborasi untuk meningkatkan kompetensi dalam menyusun pembelajaran. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari untuk mempermudah pemahaman siswa dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai. Siswa menunjukkan ketertarikan tinggi, aktif bertanya dan mencari informasi lebih lanjut, yang menandakan bahwa pembelajaran yang relevan dan menarik meningkatkan keterlibatan mereka.

c. Media Pembelajaran

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah mendukung penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran melalui pelatihan dan komunitas guru. Media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim belajar, kondisi belajar, dan lingkungan belajar yang dikondisikan dan dikembangkan oleh guru (Trisiana et al., n.d.). Guru memilih media yang sesuai dengan materi dan memanfaatkan alat praktis untuk memudahkan pemahaman siswa. Siswa aktif terlibat dalam penggunaan media pembelajaran, yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

d. Sistem pembelajaran di sekolah

Kepala sekolah berperan dalam mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum, serta mendukung guru melalui pelatihan agar sistem pembelajaran berjalan dengan baik. Guru mengikuti kurikulum sekolah dalam merancang pembelajaran, disiplin dalam prosedur mengajar,

dan bekerja sama untuk memastikan konsistensi di semua kelas. Siswa aktif mengikuti ekstrakurikuler seperti karate, musik, nari, dan pramuka, serta menyadari ketersediaan fasilitas sekolah yang mendukung proses belajar, seperti wastafel, toilet, dan perpustakaan.

Tabel 1. Rekap Perolehan Rata-rata skor Indikator Manajemen Kelas

No	Responden	Aspek 1			Aspek 2			Aspek 3			Aspek 4		
		Skor		Prosentase	Skor		Prosentase	Skor		Prosentase	Skor		Prosentase
		Max	Perolehan		Max	Perolehan		Max	Perolehan		Max	Perolehan	
1	Kepala Sekolah	12	12	100%	12	12	100%	12	12	100%	12	12	100%
2	Guru Kelas	20	19	95%	20	20	100%	20	19	95%	20	19	95%
3	Siswa	16	13	81%	16	14	88%	12	10	83%	12	10	83%

Keterangan aspek :

Aspek 1 : Aktivitas Siswa

Aspek 2 : Ketrampilan Guru Mengelola Pembelajaran

Aspek 3 : Desain Pembelajaran

Aspek 4 : Iklim Pembelajaran

Tabel 2. Daftar Rekap Rata-rata Perolehan Skor Angket Indikator Dukungan Afektif

No	Responden	Aspek 1			Aspek 2		
		Skor Max	Skor Perolehan	Prosentase	Skor Max	Skor Perolehan	Prosentase
1	Kepala Sekolah	12	12	100,00%	12	11	91,67%
2	Guru Kelas	16	16	100,00%	16	16	100,00%
3	Siswa	8	6	75,00%	12	10	83,33%

Keterangan :

Aspek 1 : Interaksi Pembelajaran

Aspek 2 : Dukungan /motivasi pembelajaran

Tabel 3. Daftar Rata-rata Perolehan Skor Indikator Aktivitas Kognitif

No	Responden	Aspek 1			Aspek 2			Aspek 3			Aspek 4		
		Skor		Prosentase	Skor		Prosentase	Skor		Prosentase	Skor		Prosentase
		Max	Perolehan		Max	Perolehan		Max	Perolehan		Max	Perolehan	
1	Kepala Sekolah	8	7	88%	16	15	94%	12	12	100%	16	16	100%
2	Guru Kelas	16	16	100%	20	20	100%	20	19	95%	16	16	100%
3	Siswa	20	16	80%	8	7	88%	4	3	75%	8	7	88%

Keterangan :

Aspek 1 : Hasil Belajar Siswa

Aspek 2 : Materi konten pembelajaran

Aspek 3 : Media pembelajaran

Aspek 4 : Sistem pembelajaran di sekolah

Tabel 4. Klasifikasi Skor Angket

Kriteria	Skor
Sangat Baik	76% - 100%
Baik	51% - 75%
Kurang	26% - 50%
Sangat Kurang	0% - 25%

1. Manajemen Kelas

Manajemen kelas yang efektif di SD Negeri Petompon 02 Semarang tercermin dari peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kepala sekolah memimpin dengan melakukan supervisi terstruktur dan pemantauan melalui Platform Merdeka Mengajar, yang memastikan bahwa kinerja guru tetap terjaga. Guru menunjukkan keterampilan dalam mengelola kelas dengan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, proyek, dan permainan, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi. Siswa aktif dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan menunjukkan sikap positif terhadap proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan adanya sinergi antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menciptakan manajemen kelas yang mendukung tujuan Kurikulum Merdeka. Hasil angket menunjukkan bahwa manajemen kelas berada dalam kategori sangat baik di semua aspek.

2. Dukungan Afektif

Dukungan afektif sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan semangat belajar siswa. Kepala sekolah memberikan dukungan melalui penghargaan kepada siswa dan mendorong pengembangan kompetensi guru dengan menyediakan pelatihan dan komunitas belajar. Guru juga memberikan motivasi dengan cara memberikan pujian, penghargaan, dan melibatkan siswa dalam aktivitas yang menyenangkan, yang mendorong

mereka untuk terus berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa merasa didukung secara emosional dan sosial, yang tercermin dari interaksi yang positif antara guru dan siswa. Suasana kelas yang kondusif dan interaktif ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dan lebih semangat dalam belajar, mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Hasil angket menunjukkan bahwa dukungan afektif berada dalam kategori sangat baik, sementara pada aspek satu, siswa berada dalam kategori baik.

3. Aktivitas Kognitif

Aktivitas kognitif siswa dipengaruhi oleh kualitas materi pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru, dan sistem pembelajaran yang diterapkan. Hasil belajar siswa menjadi prioritas utama, yang terlihat dari upaya kepala sekolah untuk meningkatkan penguasaan materi siswa melalui kolaborasi dengan lembaga terkait dan pemantauan yang terus-menerus. Guru menggunakan metode pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan keterampilan komunikasi siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai, seperti video dan alat peraga lainnya, siswa menjadi lebih aktif dalam memahami materi. Interaksi yang terjadi antara siswa dan guru, serta antara sesama siswa, memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik tetapi juga kepercayaan diri yang tinggi dan mampu berkomunikasi secara efektif. Hasil angket menunjukkan bahwa aktivitas kognitif berada pada kategori sangat baik, sementara pada aspek tiga, aktivitas siswa berada dalam kategori baik.

Kesimpulan

Menurut Kemendikbudristek (2022) dalam Buku Panduan Capaian Hasil Asesmen Nasional, tingkat kualitas pembelajaran ada tiga dimulai dari tingkat optimal dimana pembelajaran menunjukkan kualitas yang optimal ditunjukkan dengan suasana kelas yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif dari guru yang konstruktif. Tingkat terarah menandakan pembelajaran mengarah pada peningkatan kualitas yang ditunjukkan dengan suasana kelas yang mulai kondusif dan adanya dukungan afektif serta aktivasi kognitif dari guru. Disorientasi merupakan tingkat terakhir kualitas pembelajaran yang menunjukkan suasana pembelajaran yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif belum diberikan oleh guru.

Kualitas pembelajaran di SD Negeri Petompon 02 Semarang termasuk dalam tingkat optimal, dengan indikator manajemen kelas di tingkat membudaya yang artinya Seluruh kelas

suasananya kondusif untuk melangsungkan pembelajaran dan semua guru berupaya aktif untuk melibatkan peserta didik dalam pengelolaan kelas. Indikator dukungan afektif berada pada tingkat konstruktif yang artinya Dukungan afektif berupa perhatian, kepedulian dan umpan balik untuk meningkatkan ekspektasi akademik secara konstruktif telah diberikan oleh guru. Terakhir indikator aktivitas kognitif juga berada di tingkat konstruktif yang artinya Aktivasi kognitif dalam proses pembelajaran berupa menciptakan iklim pembelajaran terbuka dengan memberikan instruksi dan panduan, serta aktivitas yang interaktif pada pembelajaran literasi dan numerasi yang dipraktikkan oleh guru bersifat konstruktif. Tingkatan di setiap indikator berdasarkan Kemendikbudristek (2022) dalam Buku Panduan Capaian Hasil Asesmen Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Alfansyur Andarusni, dan Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis:* Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No. 2.

Anam, N. (2013). Respon Pendidik Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mata PelajaranAl-Quran Hadist di MTs Al-Qodiri Jember. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, *4*(1), 1-10.

Anggraini, S. R., Maâ, F., & Bintarti, S. (2023). Implementasi Media Pembelajaran (PUGAWA) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 2 Jenangan Ponorogo. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, *21*(1), 92-100.

Fadli Muhammad Rijal. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. Vol. 21. No. 1.

Fauziah, D. R., Iskandar, S., Rosmana, P., Oktafrina, A., Pratiwi, K., & Nurfaoziah, K. (2023). Pembaruan Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, *21*(2), 355-371.

Hamzah Mohamad Rifqi, dkk. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. Arus Jurnal Pendidikan. Vol. 2, (3).

Hasibuan Annisa Rohimah Hasri, dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Volume 4 Nomor 6 Tahun.

Hasanah, L., Syehotin, S., & Atho'illah, A. Y. (2021). Peran profesi guru dalam pengembangan Kurikulum Berwawasan Imtaq: studi pengembangan kurikulum di SMK Latifiyah Kalisat Jember. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, *19*(2), 434-445.

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan. (2022). Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/oWx0b8DZ1a?parentCategory=Pemahaman%20tentang%20Implementasi

Kemendikbudristek, dkk. (2022). Buku Panduan Capaian Hasil Asesmen Nasional. Respositori.kemendikbud.go.id: diakses 16 Mei 2024. https://pusmendik.kemdikbud.go.id/profil_pendidikan/files/Buku%20Saku%20Panduan%20Capaian%20Hasil%20AN.v7.pdf.

Langke Rusman. (2021). Implementasi Merdeka Belajar di Madrasah. Journal of Islamic Education Leadership. Volume 1 Nomor 2.

Manalu Juliati Boang, dkk. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Prosiding Pendidikan Dasar, 1(1).

Mulyasa. H. E. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Muzakki Muhammad, dkk. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islam di Sekolah Penggerak. Jurnal Papeda, vol. 5, (2).

Nafi'ah Jamilatun dkk. (2023). Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Auladuna.

Narunita, W. J., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis Prisnsip Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dan Penerapannya dalam Pembelajaran Matematika. Postulat: Jurnal Inovasi Pendidikan

Matematika, 4 (2).

Nurhikmah, L. (2023). Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Al Hunafa Palangka Raya. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 20*(3), 759-766.

Purnamaningsih Ine Rahayu dan Tedi Purbangkara. 2022. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

Purnia Dini Silvi, dkk. (2020). Pengukuran Kesenjangan Digital Menggunakan Metode Deskriptif Berbasis Website. Evolusi: Jurnal Sains dan Manajemen. Vol 8 No. 2.

Rahmadayanti Dewi dan Agung Hartoyo. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Jurnal BASICEDU. Volume 6 nomor 4.

Rosidi, A., & Rofiâ, S. H. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum 2013 Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Ma Al-Qodiri Jember Tahun 2017. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 13*(2), 110-124.

Sahir Syafrida Hafni. 2021. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.

Samsinar S. (2019). Urgensi *Learning Resources* (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13, (2).

Setiawan Ezra Putranda. (2021). Literasi Stastistika dalam Kurikulum Matematika Sekolah Dasar (SD) 2004- 2020: Tinjauan Historis dan Pengembangannya. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 1.

Setiawan, A., & Ustman, F. (2023). Manajemen Kurikulum Pesantren Muâ€™ adalah Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di Madrasah Muallimin Tebuireng. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 20*(3), 700-721.

Salmawati, S., Syamsudduha, S., & Kasim, A. (2019). Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kurikulum 2013 Di MTs Negeri Gowa. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan, 17*(2), 204-235.

Wahyuni Molli. 2020. Statistika Deskriptif untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25. Yogyakarta: Penerbit Bintang Pustaka Madani.

Wardani Listiana Kusuma. 2023. “Srikandi” Sebagai Solusi Efektif Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. Pekalongan: Penerbit NEM. https://play.google.com/books/reader?id=fubgEAAAQBAJ&pg=GBS0&hl=id

Arifin, Z. (2023). The Implementation of Islamic Boarding School-Based Curriculum in Increasing Religious Moderation Values in Students at Mts Hidayatullah Pakisan Bondowoso. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 21*(2), 953-967.